

LAPORAN PENELITIAN

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BELAJAR TUNTAS
(MASTERY LEARNING) MATEMATIKA SISWA SMPS
BNKP SIMON KECAMATAN SOGAEADU
TAHUN PELAJARAN 2013/ 2014**

Oleh :

DRS. AMIN OTONI HAREFA, M.Pd.

NIP. 19600410 199512 1 001

DOSEN KOPERTIS WILAYAH 1 A SUMUT DPK PADA IKIP GUNUNGSITOLI



**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (IKIP) GUNUNGSITOLI
FAKULTAS PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA**

2013

ABSTRAK

Harefa, Amin Otoni, 2013, *Penerapan Strategi Pembelajaran Belajar Tuntas (Mastery Learning) Matematika Siswa SMPS BNKP Simon Kecamatan Sogaedu Tahun Pelajaran 2013/2014.*

Kata Kunci : Belajar Tuntas (*Mastery Learning*).

Tujuan penelitian: 1. Mendeskripsikan proses pembelajaran matematika melalui penerapan strategi pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)*, 2. Mendeskripsikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika melalui penerapan strategi pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPS BNKP Simon dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPS BNKP Simon tahun pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari 32 orang yaitu 17 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), yang terdiri dari dua siklus dengan materi sistem persamaan linear dua variabel.

Instrumen penelitian: 1. lembar observasi, terdiri dari: a) lembar observasi dalam proses pembelajaran responden guru, b) lembar observasi siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, c) lembar observasi untuk siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, 2. angket kualitas pembelajaran, 3. Tes hasil belajar.

Hasil penelitian : 1. Proses pembelajaran baik dengan menerapkan strategi pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) SMPS BNKP Simon tahun pelajaran 2013/2014, Rata-rata hasil angket pada akhir siklus I adalah 72,41% kategori baik dan pada akhir siklus II adalah 91,19% kategori baik sekali. 2. Hasil belajar Matematika baik dengan menerapkan strategi pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) SMPS BNKP Simon tahun pelajaran 2013/2014. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 64,02 kategori cukup dan rata-rata hasil belajar siswa siklus II adalah 78,13 kategori baik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul "Penerapan Strategi Pembelajaran Belajar Tuntas (Mastery Learning) Matematika Siswa SMPS BNKP Simon Kecamatan Sogaeadu Tahun Pelajaran 2013/2014". Laporan ini disusun sebagai salah satu tugas Dosen dalam melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Dalam menyusun laporan penelitian ini, penulis telah menerima banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepala SMPS BNKP Simon Kecamatan Sogaeadu Kabupaten Nias
2. Seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan SMPS BNKP Simon Kecamatan Sogaeadu Kabupaten Nias
3. Seluruh siswa Kelas VIII SMPS BNKP Simon Kecamatan Sogaeadu Kabupaten Nias

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga laporan ini dapat bermanfaat.

Penulis, Agustus 2013

Drs. Amin Otoni Harefa, M.Pd.

NIP 19600410 199512 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Hipotesis Tindakan	6
G. Manfaat Penelitian	7
H. Asumsi Penelitian	7
I. Keterbatasan Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
1. Hakikat Belajar	8
2. Pembelajaran Matematika	9
a. Pengertian Pembelajaran	9
b. Ciri-ciri Pembelajaran	9
c. Komponen Pembelajaran Pembelajaran	10

d. Peranan Guru dalam Proses Pembelajaran Pembelajaran..	11
e. Kriteria Keberhasilan Proses Pembelajaran	12
3. Strategi Pembelajaran	13
a. Pengertian Strategi Pembelajaran	13
b. Komponen Strategi Pembelajaran	15
c. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran	16
4. Strategi Pembelajaran <i>Belajar Tuntas (Mastery Learning)</i>	18
a. Pengertian Strategi Pembelajaran <i>Belajar Tuntas</i> <i>(Mastery Learning)</i>	18
b. Tahap Pembelajaran	19
c. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran <i>Belajar</i> <i>Tuntas (Mastery Learning)</i>	19
5. Hasil Belajar	22
a. Pengertian Hasil Belajar	22
b. Hasil Belajar Matematika dalam KTSP	23
c. Penilaian Hasil Belajar	24
6. Materi Pembelajaran	24
B. Kerangka Berpikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Objek Penelitian	34
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	34
C. Waktu dan Lamanya Tindakan	34
D. Prosedur Pelaksanaan Tindakan	35

E. Teknik Analisis Data	4
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Temuan Penelitian.....	45
1. Setting Penelitian	45
2. Paparan Data Tiap Siklus	46
a. Siklus I	46
b. Siklus II.....	48
B. Pembahasan Temuan Penelitian.....	49
1. Refleksi Siklus I	49
2. Refleksi Siklus II	53
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Dengan adanya pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, dan ekonomi masyarakat bangsa Indonesia. Melalui pendidikan, manusia diharapkan agar mampu mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya, berpikir kritis, kreatif dan berinisiatif dalam menyelesaikan permasalahan yang diakibatkan oleh dampak perkembangan ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya di sekolah, agar dapat meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan peserta didik yang berkualitas.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah merupakan transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang dilaksanakan tersebut harus sistematis untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru berperan sebagai referensi, fasilitator, konselor, motivator dan evaluator kepada siswa, sehingga dapat mendorong keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru diharapkan memiliki kompetensi dalam mengarahkan kegiatan belajar dengan menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang tepat, sehingga proses pembelajaran dapat efektif dan efisien serta hasil belajar siswa dapat meningkat. Selain itu, guru diharapkan

memiliki keahlian, kemampuan dan ketrampilan khusus dalam melaksanakan aktifitas mengajar, membimbing, mendidik dan melatih peserta didik karena guru yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar, sebagaimana diungkapkan Sanjaya dalam bukunya mengatakan "Bagaimanapun bagus idealnya kurikulum pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna". Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menerapkan strategi maupun metode pembelajaran yang tepat di setiap proses pembelajaran sehingga dapat mewujudkan keberhasilan proses pembelajaran.

Keberhasilan siswa dalam mendapatkan hasil belajar yang memuaskan mencerminkan proses pembelajaran yang bermutu dari seorang guru. Untuk itu guru diharapkan memiliki berbagai kemampuan, baik dari segi kesiapan dan penguasaan materi yang diajarkan, pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai, maupun penguasaan kelas serta model pembelajaran yang bervariasi yang pada hakekatnya menuju kepada peningkatan hasil belajar siswa.

Matematika merupakan salah satu matapelajaran yang diajarkan di sekolah, yang memberi peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan belajar matematika, seseorang akan terbiasa terlatih pada tingkat penalaran dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, penguasaan yang mendalam pada setiap materi pelajaran matematika sangatlah penting bagisiswa, agar kelak ilmu pengetahuan yang didapatkan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Tetapi kenyataannya, diketahui bahwa siswa kurang berminat belajar matematika karena dianggap rumit dan sulit untuk dipelajari.

Hal ini dikemukakan oleh siswa dengan alasan karena setiap belajar matematika selalu ada penguasaan konsep dan rumus-rumus. Selain itu, pembelajaran matematika di kelas masih berpusat pada guru yang menjadikan siswa pasif dan merasa bosan mendengarkan ceramah sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena guru masih belum maksimal dalam menyiasati proses pembelajaran, dimana pembelajaran yang berlangsung selama ini hanya mengacu pada satu metode pembelajaran saja yaitu metode pembelajaran konvensional sehingga menimbulkan kejenuhan, kebosanan serta menurunkan minat dan motivasi belajar yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP BNKP Simon, diperoleh data sebagai berikut:

1. Hasil pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung:
 - a. Kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh guru sehingga siswa kurang aktif.
 - b. Kurangnya buku paket Matematika yang menunjang kegiatan pembelajaran baik disekolah maupun yang dimiliki oleh siswa.
 - c. Ada beberapa siswa yang kurang serius dalam belajar Matematika.
 - d. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih bersifat *Konvensional*.
2. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika:
 - a. Guru merasa kewalahan dalam menghadapi siswa yang tidak menyelesaikan tugas.

- b. Beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh guru tidak mendapat tanggapan dari siswa malah siswa yang ditanya hanya tertunduk dan menggarut kepala.
 - c. Siswa tidak mampu mengerjakan soal-soal Matematika yang bervariasi selain yang diberikan oleh guru.
 - d. Jika ada tugas yang diberikan oleh guru kebanyakan siswa hanya menyontek jawaban temannya yang sudah siap.
3. Hasil wawancara dengan beberapa siswa:
 - a. Siswa merasa bosan belajar Matematika.
 - b. Adanya pandangan siswa bahwa pelajaran Matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami dan dipelajari dari pada mata pelajaran lain.
 - c. Siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru karna kurangnya variasi belajar.
 4. Data hasil belajar siswa kelas VIII sebelum remedial:

Tabel 1

RATA-RATA NILAI HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS VIII SMPS BNKP SIMON

Tahun Pelajaran	Semester	Kelas	Nilai rata-rata hasil belajar		KKM Mata Pelajaran
			UTS	US	
2012/2013	Genap	VII	53,25	54,64	65

Sumber: Guru matapelajaran matematika SMPS BNKP Simon.

Dari beberapa masalah di atas dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi kurangnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika adalah kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran

yang belum maksimal. Jika hal itu terus dibiarkan maka mutu pendidikan akan terus menurun. Menurut peneliti, agar hal tersebut tidak berkelanjutan dan hasil belajar siswa dapat baik, maka peneliti menerapkan salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan KTSP yaitu strategi pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)*.

B. Identifikasi Masalah

1. Kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh guru sehingga siswa kurang aktif;
2. Kurangnya buku paket Matematika yang menunjang kegiatan pembelajaran baik disekolah maupun yang dimiliki oleh siswa;
3. Ada beberapa siswa yang kurang serius dalam belajar Matematika;
4. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih bersifat *Konvensional*.
5. Siswa tidak mampu mengerjakan soal-soal Matematika yang bervariasi selain yang diberikan oleh guru.
6. Jika ada tugas yang diberikan oleh guru kebanyakan siswa hanya menyontek jawaban temannya yang sudah siap.
7. Adanya pandangan siswa bahwa pelajaran Matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami dan dipelajari dari pada mata pelajaran lain.
8. Siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru karna kurangnya variasi belajar.

C. Batasan Masalah

1. Penerapan strategi pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)* dalam pembelajaran matematika SMP Swasta BNKP Simon.
2. Rata-rata hasil belajar siswa tergolong kategori kurang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)* dalam pembelajaran matematika SMPS BNKP Simon?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)* dalam pembelajaran matematika SMPS BNKP Simon?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran matematika melalui penerapan strategi pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)*.
2. Mendeskripsikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika melalui penerapan strategi pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)*.

F. Hipotesis Tindakan

1. Kualitas pembelajaran matematika tergolong baik dengan menerapkan strategi pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)*.
2. Rata-rata hasil belajar matematika tergolong baik dengan menerapkan strategi pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)*.

G. Manfaat Penelitian

1. Bagi kepala sekolah, sebagai sumber informasi untuk memotivasi tenaga kependidikan agar menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
2. Bagi guru, sebagai bahan perbandingan untuk melaksanakan pembelajaran yang kreatif dalam pengembangan mutu pendidikan.
3. Bagi peneliti, untuk memperdalam ilmu dalam bidang penelitian.
4. Bagi peneliti berikutnya, sebagai salah satu referensi yang dapat menjadi bahan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

H. Asumsi Penelitian

1. Dengan penerapan strategi pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)* yang benar dan tepat, hasil belajar siswa tuntas.
2. Hasil belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar.

I. Keterbatasan Penelitian

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPS BNKP Simon tahun pelajaran 2013/2014.
2. Objek tindakan adalah menerapkan strategi pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)*.
3. Materi penelitian adalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi secara disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu menuju suatu perubahan pada perilaku seseorang. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam tingkah laku secara tetap, sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Lufri mengemukakan bahwa: "belajar didefinisikan sebagai modifikasi atau penguatan perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*)" dan "belajar adalah suatu proses perubahan perilaku individu yang terjadi akibat interaksi dengan lingkungan". Lebih lanjut Djamarah dan Zain menyatakan bahwa:

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu menjadi lebih baik dan terampil melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya, yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungannya.

2. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran diperkenalkan sebagai pengganti istilah pengajaran namun pemakaiannya silih berganti. Pembelajaran adalah mengacu ke segala upaya bagaimana membuat sekelompok/ seseorang belajar. Degeng dalam Uno bahwa:

Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini, secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Selanjutnya Sudjana, menyatakan bahwa “pembelajaran dapat diberi arti sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar”.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa yang dirancang sistematis untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan memberhasilkan siswa melalui proses belajar.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Ada tiga ciri khas dalam sistem pembelajaran, yang dikemukakan oleh Hamalik dalam Wahyudi, dkk yakni:

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Salingketergantungan (*Interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.

- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar.

c. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses kegiatan yang bertujuan membelajarkan siswa dengan melibatkan beberapa komponen yang saling berinteraksi sehingga disebut sebagai sistem. Sebagai suatu sistem, proses belajar itu saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran yang harus dikondisikan sesuai dengan harapan. Menurut Sabri, komponen dalam proses pembelajaran yang harus dilakukan seorang guru agar tujuan dari proses pembelajaran tercapai yakni:

- 1) Menentukan tujuan yang spesifik
Tujuan Pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam bentuk perilaku akhir pelajaran
- 2) Mengadakan penilaian pendahuluan
Guru memeriksa perilaku awal siswa, langkah ini didasarkan atas konsep belajar yang dimanifestasikan dalam perubahan. Hal ini untuk mengetahui ada tidaknya perubahan pada diri siswa dengan membandingkan antara kondisi awal dengan kondisi akhir setelah belajar.
- 3) Merencanakan program Pengajaran
Guru merencanakan program Pengajaran yang dapat mengantarnya untuk mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki.
- 4) Evaluasi
Untuk menetapkan apakah tujuan telah dicapai atau belum maka penilaian harus memainkan fungsi dan perannya.

d. Peranan Guru dalam Proses Pembelajaran

Peran guru dalam proses pembelajaran adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar, membimbing, mengarahkan dan melatih juga mengoptimalkan kegiatan dalam belajar. Selanjutnya mengemukakan beberapa peran guru dalam proses pembelajaran yakni:

- 1) Guru sebagai sumber belajar.
Guru berperan sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pembelajaran.
- 2) Guru sebagai fasilitator.
Guru berperan dalam memberi pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
- 3) Guru sebagai pengelola.
Guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
- 4) Guru sebagai demonstrator.
Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk menunjukkan kepada siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
- 5) Guru sebagai pembimbing.
Peran guru sebagai pembimbing adalah membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat dicapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka sehingga ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.
- 6) Guru sebagai motivator.
Guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi siswa yakni:
 - a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
 - b) Membangkitkan minat siswa.
 - c) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
 - d) Diberilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
 - e) Berikan penilaian.
 - f) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.
 - g) Ciptakan persaingan dan kerjasama.
- 7) Guru sebagai evaluator.
Guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

e. Kriteria Keberhasilan Proses Pembelajaran

Mulyasa mengemukakan bahwa “keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang”. Kriteria-kriteria tersebut diuraikan, sebagai berikut:

- 1) Kriteria jangka pendek
 - a) Sekurang-kurangnya 75% isi dan prinsip-prinsip pembelajaran dapat dipahami, diterima dan diterapkan oleh para peserta didik di kelas.
 - b) Sekurang-kurangnya 75% peserta didik merasa mendapat kemudahan, senang dan memiliki kemauan belajar yang tinggi.
 - c) Para peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.
 - d) Materi yang dikomunikasikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan mereka memandang bahwa hal tersebut akan sangat berguna bagi kehidupannya kelak.
 - e) Pembelajaran yang dikembangkan dapat menumbuhkan minat belajar para peserta didik untuk belajar lebih lanjut (*continuing*).
- 2) Kriteria jangka menengah
 - a) Adanya umpan balik terhadap para guru tentang pembelajaran yang dilakukannya bersama peserta didik.
 - b) Para peserta didik menjadi insan yang kreatif dan mampu menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapinya.
 - c) Para peserta didik tidak memberikan pengaruh negatif terhadap masyarakat, lingkungannya dengan cara apapun.
- 3) Kriteria jangka panjang
 - a) Adanya peningkatan mutu pendidikan, yang dapat dicapai oleh sekolah melalui kemandirian dan inisiatif kepala sekolah guru dalam mengelola dan mendayagunakan sumber-sumber yang tersedia.
 - b) Adanya peningkatan efesiensi dan efektifitas pengelolaan dan penggunaan sumber-sumber pendidikan, melalui pembagian tanggung jawab yang jelas, transparan dan demokratis.
 - c) Adanya peningkatan tanggung jawab sekolah kepada pemerintah, orangtua peserta didik dan masyarakat pada umumnya berkaitan dengan mutu sekolah, baik dalam intra maupun ekstrakurikuler.
 - d) Adanya kompetisi yang sehat antar sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orangtua, peserta didik, masyarakat dan pemerintah daerah setempat.

- e) Tumbuhnya kemandirian dan berkurangnya ketergantungan di kalangan warga sekolah, bersifat adaptif dan produktif, serta memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi (ulet, inovatif dan berani mengambil resiko).
- f) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) dan belajar hidup bersama (*learning to live together*).
- g) Terwujudnya iklim sekolah yang aman, nyaman dan tertib, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung.
- h) Adanya proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Evaluasi belajar secara teratur bukan hanya ditujukan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik, tetapi untuk memanfaatkan hasil evaluasi belajar belajar tersebut bagi perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran di sekolah.

Lebih lanjut Djamarah menjelaskan bahwa, keberhasilan proses belajar itu dibagi atas beberapa taraf atau tingkatan yaitu :

- 1) Istimewa/maksimal : apabila keseluruhan bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa
- 2) Baik sekali/optimal : apabila sebagai mana besar (76% sampai dengan 99%) bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa.
- 3) Baik/minimal : apabila bahan pembelajaran yang diajarkan hanya 60% sampai dengan 75% saja yang dikuasai oleh siswa.
- 4) Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

3. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan dengan tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi akan sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kozna dalam Uno menyatakan bahwa, "Strategi

pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu”. Dan Uno mengatakan bahwa:

“Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai diakhir kegiatan belajar”.

Lebih lanjut Kemp dalam Sanjaya menjelaskan bahwa, “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pengajar dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”. Senada dengan pendapat di atas, Dick dan Carey dan Sanjaya menyebutkan bahwa, “Strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan proses pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa”. Selain itu, Warsita menjelaskan bahwa:

“Strategi pembelajaran adalah keputusan guru dalam menetapkan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan, sarana dan prasarana yang akan digunakan termasuk jenis media yang digunakan, materi yang diberikan, dan metodologi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti simpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisikan tentang rangkaian kegiatan pembelajaran yang didesain oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga memudahkan peserta didik menerima dan memahami pelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai oleh peserta didik serta dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Dalam

mendesain kegiatan pembelajaran berdasarkan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan langkah-langkah strategi pembelajaran yang bersangkutan. Warsita menjelaskan bahwa, “letak pentingnya strategi pembelajaran yaitu menentukan semua langkah-langkah dan kegiatan yang perlu dilakukan, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik”.

b. Komponen Strategi Pembelajaran

Dalam menetapkan strategi pembelajaran yang dipilih maka ada beberapa komponen yang harus diperhatikan agar dalam kegiatan pembelajaran dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Dick dan Carey dalam Warsita menyebutkan ada lima komponen umum strategi pembelajaran, yakni: “a) kegiatan pembelajaran pendahuluan, b) penyampaian informasi, c) partisipasi peserta didik, d) tes, dan e) kegiatan tindak lanjut”. Sedangkan Gagne dan Briggs dalam Warsita mengemukakan bahwa:

“Komponen strategi pembelajaran yang disebutnya sebagai Sembilan urutan kegiatan pembelajaran, yaitu: 1) memberikan motivasi atau menarik perhatian, 2) menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik, 3) mengingatkan kompetensi prasyarat, 4) memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep), 5) memberikan petunjuk belajar (cara mempelajari), 6) menimbulkan penampilan peserta didik, 7) memberikan umpan balik, 8) menilai penampilan, 9) menyimpulkan”.

Lebih lanjut Warsita mengelompokkan komponen strategi pembelajaran secara garis besar, yaitu:

- a. Komponen yang pertama yaitu urutan (sequence) kegiatan pembelajaran.
- b. Komponen kedua yaitu metode pembelajaran.
- c. Komponen ketiga yaitu media yang digunakan .
- d. Komponen keempat adalah waktu tatap muka.
- e. Komponen kelima adalah pengelolaan kelas.

c. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Konsepsi pembelajaran modern menuntut peserta didik kreatif, responsif, dan aktif dalam mencari, memilih, menentukan, menganalisis, menyimpulkan dan melaporkan hasil belajarnya. Untuk itu, dibutuhkan kreatifitas guru dalam mengembangkan dan memilih strategi pembelajaran yang dapat menciptakan proses pembelajaran yang menantang dan merangsang otak (kognitif), menyentuh dan menggerakkan perasaan (afektif), dan mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan (motorik), serta bila memungkinkan peserta didik mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan dalam suasana konkrit. Soedijarto dalam Warsita.

Dengan kreatifitas, guru diharapkan dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk setiap kegiatan pembelajaran. Miarso dalam Warsita menjelaskan bahwa, pemilihan strategi pembelajaran dapat berdasarkan pada pertimbangan atau kriteria sebagai berikut :

- a) Tujuan belajar, yaitu jenis dan jenjangnya
- b) Materi atau isi pelajaran, yaitu sifat, kedalaman, dan banyaknya
- c) Peserta didik, yaitu latar belakang, motivasi, gaya belajar serta kondisi fisik dan mentalnya
- d) Tenaga pendidikan, yaitu jumlah, kualifikasi, dan kompetensinya
- e) Waktu, yaitu lama dan jadwalnya
- f) Sarana yang dapat dimanfaatkan, dan
- g) Biaya

Menurut Uno, pemilihan strategi pembelajaran hendaknya ditentukan berdasarkan kriteria berikut:

- a) Orientasi strategi pada tujuan pembelajaran
- b) Relevan dengan isi /materi pembelajaran

- c) Metode dan teknik yang digunakan difokuskan pada tujuan yang ingin dicapai, dan
- d) Media pembelajaran yang digunakan dapat merangsang indera peserta didik secara simultan.

Lebih lanjut Djamarah menjelaskan bahwa, Pemilihan strategi pembelajaran harus memperhatikan kriteria, yaitu :

- a) Kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan atau kompetensi, maksudnya apakah setiap tujuan masuk dalam kawasan kognitif, afektif, atau psikomotor yang pada hakikatnya dapat menggunakan strategi pembelajaran tertentu untuk mencapainya.
- b) Kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan, maksudnya secara konseptual materi pelajaran dibagi dalam beberapa jenis pengetahuan misalnya, verbal, visual, konsep, prinsip, proses, proesural, dan sikap.
- c) Kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran, misalnya apakah peserta didik yang akan menggunakan strategi pembelajaran, bagaimana karakteristiknya, berapa jumlahnya, bagaimana karakteristiknya.
- d) Biaya.
- e) Kemampuan strategi pembelajaran untuk belajar individual (belajar mandiri), kelompok kecil (kooperatif, kolaboratif, dan lain-lain), kelompok besar atau klasikal (konvensional).
- f) Karakteristik strategi pembelajaran yang bersangkutan .
- g) Waktu.

Senada dengan pendapat di atas, Sanjaya mengemukakan prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran yaitu, “1) berorientasi pada tujuan, 2) aktivitas, 3) individualitas”.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemilihan strategi pembelajaran disesuaikan dengan criteria berikut : 1) Berorientasi pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, 2) sesuai dengan materi pelajaran, 3) peserta didik, yaitu latar belakang, motivasi, gaya belajar, serta kondisi fisik dan mentalnya, 4) tenaga pendidikan, yaitu jumlah, kualifikasi, 5) karakteristik dan

langkah-langkah : strategi pembelajaran yang bersangkutan, dan 6) sarana yang dapat dimanfaatkan.

4. Strategi Pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)*

a. Pengertian Strategi Pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)*

Pembelajaran tuntas adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip *ketuntasan secara individual*. Dalam hal pemberian kebebasan belajar, serta untuk mengurangi kegagalan peserta didik dalam belajar.

Pembelajaran tuntas adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Dengan menempatkan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sebagai salah satu prinsip utama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.

Strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok peserta didik (klasikal), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan peserta didik sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal. Dasar pemikiran dari belajar tuntas dengan pendekatan individual ialah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing peserta didik. Sejalan dengan itu, Made Wena mengemukakan bahwa:

Strategi pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)* adalah suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ketingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan.

b. Tahap Pembelajaran

1) *Orientasi*

Pada tahap orientasi ini dilakukan penetapan suatu kerangka isi pembelajaran. Selama tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, tugas-tugas yang akan dikerjakan dan akan mengembangkan tanggung jawab siswa. Langkah-langkah yang penting yang harus dilakukan dalam tahap ini, yaitu (1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan syarat-syarat kelulusan, (2) menjelaskan materi pembelajaran serta kaitannya dengan pelajaran terdahulu serta pengalaman sehari-hari siswa, dan (3) guru mendiskusikan langkah-langkah pembelajaran seperti berbagai komponen-komponen isi pembelajaran dan tanggung jawab siswa yang diharapkan selama proses pembelajaran.

2) *Penyajian*

Dalam tahap ini guru menjelaskan konsep-konsep atau keterampilan baru disertai dengan contoh-contoh. Jika yang diajarkan berupa konsep baru, adalah penting untuk mengajak siswa untuk mendiskusikan karakteristik konsep, aturan atau defenisi serta contoh konsep. Jika yang diajarkan berupa keterampilan baru, adalah penting untuk mengajar siswa untuk mengidentifikasi langkah-langkah kerja keterampilan dan berikan contoh untuk tiap langkah keterampilan yang diajarkan.

3) *Latihan Terstruktur*

Dalam tahap ini guru memberikan siswa contoh praktik penyelesaian masalah, berupa langkah-langkah penting secara bertahap dalam penyelesaian suatu masalah / tugas. Langkah-langkah penting dalam mengajarkan latihan penyelesaian soal adalah dengan menggunakan berbagai macam media sehingga semua siswa dapat memahami langkah kerja dengan baik. Dalam tahap ini siswa perlu diberi beberapa pertanyaan, kemudian guru memberi balikan atas jawaban siswa.

4) *Latihan Terbimbing*

Pada tahap ini guru memberi kesempatan pada siswa untuk latihan menyelesaikan suatu permasalahan, tetapi masih dibawah bimbingan. Dalam tahap ini guru memberikan beberapa tugas / permasalahan yang harus diselesaikan siswa, namun tetap diberi bimbingan dalam menyelesaikannya. Melalui latihan terbimbing ini mungkin guru untuk menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan sejumlah tugas dan melihat kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa. Peran guru dalam tahap ini adalah memantau kegiatan siswa dan memberikan umpan balik yang bersifat korektif jika diperlukan.

5) *Latihan Mandiri*

Tahap latihan mandiri merupakan inti dari strategi ini. Latihan mandiri dilakukan apabila siswa telah mencapai skor 85% -95% dalam latihan terbimbing. Tujuan latihan mandiri adalah menguatkan atau

memperkokoh bahan ajar yang baru dipelajari, memastikan peningkatan daya ingat, serta meningkatkan kelancaran siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Kegiatan praktik dalam tahap ini tanpa bimbingan dan umpan balik dari guru. Kegiatan ini dapat dikerjakan dikelas atau berupa pekerjaan rumah. Peran guru dalam tahap ini adalah menilai hasil kerja siswa setelah selesai mengerjakan tugas secara tuntas. Jika perlu atau masih ada kesalah maka, guru perlu memberi umpan balik. Perlu diberikan beberapa tugas untuk diselesaikan oleh siswa sehingga dapat mempertahankan daya ingat siswa.

c. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)*

Setiap metode pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan termasuk strategi pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)*. Beberapa keunggulan dan kelemahan strategi pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)*, sebagai berikut:

- 1) Keunggulan
 - a) Memungkinkan siswa belajar lebih aktif, karena memberikan kesempatan mengembangkannya diri, dan memecahkan masalah sendiri dengan menemukan dan bekerja sendiri.
 - b) Berorientasi pada peningkatan produktivitas hasil belajar, yakni menguasai bahan ajar secara tuntas.
 - c) Guru dan siswa bekerjasama secara partisipatif dan persuasif.
 - d) Penilaian yang dilakukan mengandung nilai obyektifitas yang tinggi karena penilaian dilakukan oleh guru, teman dan diri sendiri.
 - e) Strategi ini tidak mengenal kegagalan siswa, karena siswa yang kurang mampu dibantu oleh guru dan temannya.
 - f) Menyediakan waktu berdasarkan kebutuhan masing-masing individu.

- g) Mengaktifkan para guru sebagai regu yang harus bekerjasama secara efektif sehingga proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara optimal.

2) Kelemahan

- a) Sulit dalam pelaksanaan karena melibatkan berbagai kegiatan.
- b) Guru-guru masih kesulitan membuat perencanaan karena dibuat dalam satu semester.
- c) Guru-guru yang sudah terlanjur menggunakan teknik lama sulit beradaptasi.
- d) Memerlukan berbagai fasilitas, dan dana yang cukup besar.
- e) Menuntut para guru untuk lebih menguasai materi lebih luas lagi dari standar yang ditetapkan

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa “dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar”. Perlu disadari bahwa hasil belajar siswa bukan hanya terbatas pada banyaknya pengetahuan yang dikuasai melainkan terletak pada penguasaan, penghayatan terhadap seluruh aspek interaksi antara guru dan siswa. Hasil belajar yang tinggi merupakan buah dari usaha belajar yang berkualitas tinggi pula. Hasil belajar ini diperoleh melalui tes hasil belajar yang berguna untuk mengukur tingkat kemampuan siswa.

Hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah sejalan dengan tujuan yang tercantum pada indikator yang sudah direncanakan guru, dimana dalam menyusun atau menetapkan indikator, guru beracuan pada taksonomi tujuan pendidikan yang disusun oleh bloom, yaitu pengetahuan

(kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) yang ketiganya dapat dirinci lagi menjadi bermacam-macam kemampuan yang perlu dikembangkan di setiap pembelajaran.

b. Hasil Belajar Matematika dalam KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan, yang pelaksanaannya lebih ditekankan kepada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sedangkan peranan guru hanya sebagai fasilitator dan mediator. Menurut Yustisia, aspek penilaian hasil belajar matematika dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu:

a. Pemahaman konsep

Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat. Indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain adalah:

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep.
- 2) Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
- 3) Memberi contoh dan non-contoh dari konsep.
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
- 6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

b. Penalaran dan komunikasi

Penalaran dan komunikasi merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam melakukan penalaran dan mengkomunikasikan gagasan matematika. Indikator yang menunjukkan penalaran dan komunikasi antara lain adalah:

- 1) Menyajikan pernyataan matematika secara lisan, tertulis, gambar dan diagram.
- 2) Mengajukan dugaan.
- 3) Melakukan manipulasi matematika.
- 4) Menarik kesimpulan, menyusun bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran solusi.

- 5) Menarik kesimpulan dari pernyataan.
 - 6) Memeriksa kesahihan suatu argument.
 - 7) Menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi.
- c. Pemecahan masalah
- Pemecahan masalah merupakan kompetensi strategi yang ditunjukkan siswa dalam memahami, memilih pendekatan dan strategi pemecahan, dan menyelesaikan model untuk menyelesaikan masalah. Indikator yang menunjukkan penalaran dan komunikasi antara lain adalah:
- 1) Menunjukkan pemahaman masalah.
 - 2) Mengorganisasi data dan memilih informasi yang relevan dalam pemecahan masalah.
 - 3) Menyajikan masalah secara matematik dalam berbagai bentuk.
 - 4) Memilih pendekatan dan metode pemecahan masalah secara tepat.
 - 5) Mengembangkan strategi pemecahan masalah.
 - 6) Membuat dan menafsirkan model matematika dari suatu masalah.
 - 7) Menyelesaikan masalah yang tidak rutin.

c. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri siswa. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran dan menentukan kenaikan kelas bagi setiap siswa. Hasil belajar siswa dapat diperoleh dengan pemberian tes hasil belajar. Tes hasil belajar merupakan alat pengukur perkembangan dan kemajuan hasil belajar siswa.

6. Materi Pembelajaran

a. Persamaan Linear Dua Variabel

1) Pengertian Persamaan Linear Dua Variabel (PLDV)

Persamaan linear dua variabel dinyatakan dalam bentuk $ax + by = c$ dengan $a, b, c \in \mathbb{R}$, $a, b \neq 0$, dan x, y suatu variabel

Perhatikan persamaan-persamaan berikut:

a) $x + 5 = y$

b) $2a - b = 1$

c) $3p + 9q = 4$

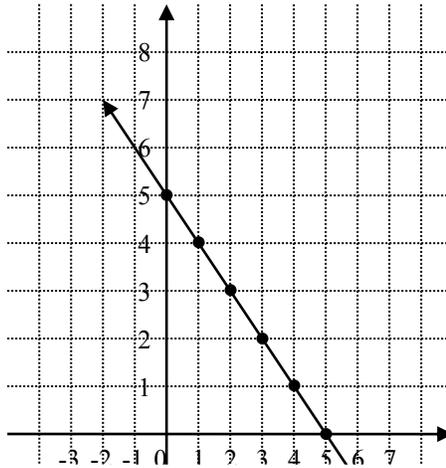
Persamaan-persamaan di atas adalah contoh bentuk persamaan linear dua variabel. Variabel pada persamaan $x + 5 = y$ adalah x dan y , variabel pada persamaan $2a - b = 1$ adalah a dan b . adapun variabel pada persamaan $3p + 9q = 4$ adalah p dan q . Perhatikan bahwa pada setiap contoh persamaan di atas, banyaknya variabel ada dua dan masing-masing berpangkat satu. Persamaan yang memiliki dua variabel dan masing-masing variabel berpangkat satu disebut persamaan linear dua variabel (PLDV).

2) Penyelesaian persamaan linear dua variabel

Misalkan diberikan persamaan $x + y = 5$. Persamaan $x + y = 5$ masih merupakan *kalimat terbuka*, artinya belum mempunyai nilai kebenaran. Jadi, untuk mengubah persamaan $x + y = 5$ menjadi kalimat yang benar maka harus dicari nilai peubah x dan y yang memenuhi persamaan tersebut. Untuk mencari nilai x dan y yang memenuhi persamaan $x + y = 5$ akan lebih mudah dengan membuat tabel seperti berikut.

x	0	1	2	3	4	5
y	5	4	3	2	1	0
(x,y)	(0,5)	(1,4)	(2,3)	(3,2)	(4,1)	(5,0)

Jadi, himpunan penyelesaian dari persamaan $x + y = 5$ adalah $\{(0,5),(1,4),(2,3),(3,2),(4,1),(5,0)\}$. Gambar grafik persamaan $x + y = 5$ pada bidang Cartesius tampak seperti Gambar berikut.



Gambar 1. Grafik Persamaan Linear Dua Variabel

Jika x dan y variabel pada himpunan bilangan cacah maka grafik penyelesaian persamaan $x + y = 5$ berupa nokhtakh atau titik-titik. Adapun jika x dan y variabel pada himpunan bilangan real maka titik tersebut dihubungkan maka akan membentuk garis lurus.

b. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

1) Pengertian Sistem Persamaan Linear Dua variabel (SPLDV)

Apabila terdapat dua persamaan linear dua variabel yang berbentuk $ax + by = c$ dan $dx + ey = f$ atau biasa ditulis.

$$\left. \begin{array}{l} ax + by = c \\ dx + ey = f \end{array} \right\}$$

maka dikatakan dua persamaan tersebut membentuk sistem persamaan linear dua variabel. Pasangan berurut (x, y) yang memenuhi kedua persamaan di atas disebut penyelesaian dari sistem persamaan linear dua variabel.

2) Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Dalam Berbagai Bentuk Dan Variabel.

Sistem persamaan linear dua variabel dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk dan variabel misalnya:

- a) $x = 2y$ dan $3x + y = 14$
- b) $3p - q = -10$ dan $2p + q = 2$

3) Variabel Dan Koefisien Pada Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Pada bentuk persamaan maupun sistem persamaan linear dua variabel terdapat variabel dan koefisien seperti pada bentuk aljabar.

Perhatikan sistem persamaan berikut ini!

$$2x + 3y = 7 \text{ dan } 3x - y = 5$$

$$\text{Pada } 2x \left\{ \begin{array}{l} 2 \text{ adalah koefisien dari } x \\ x \text{ adalah variabel} \end{array} \right.$$

$$\text{Pada } 3y \left\{ \begin{array}{l} 3 \text{ adalah koefisien dari } y \\ y \text{ adalah variabel} \end{array} \right.$$

$$\text{Pada } -y \left\{ \begin{array}{l} -1 \text{ adalah koefisien dari } y \\ y \text{ adalah variabel} \end{array} \right.$$

c. Menyelesaikan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Untuk menentukan penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel dapat dilakukan dengan cara, yaitu:

1) Metode Substitusi

Substitusi berarti memasukan atau menempatkan suatu variabel ketempat lain. Hal ini berarti metode substitusi merupakan cara untuk mengganti satu variabel kevariabel lainnya dengan cara mengubah variabel yang akan dimasukan menjadi persamaan yang variabelnya berkoefisien satu.

Menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel dengan metode substitusi dilakukan dengan terlebih dahulu menyatakan variabel yang satu ke dalam variabel yang lain dari suatu persamaan, kemudian menyubstitusikan (menggantikan) variabel itu dalam persamaan yang lainnya.

Contohnya:

Selesaikan sistem persamaan $\begin{cases} 2x - 3y = 6 \\ x + y = 3 \end{cases}$ dengan metode substitusi dan tuliskan himpunan penyelesaiannya.

Jawab:

➤ Mula- mula dari satu persamaan diubah sebagai berikut.

$$x + y = 3$$

$$y = 3 - x$$

➤ Substitusikan nilai $y = 3 - x$ kepersamaan yang lainnya

$$2x + 3y = 6$$

$$2x + 3(3 - x) = 6$$

$$2x + 9 - 3x = 6$$

$$-x + 9 = 6$$

$$-x = 6 - 9$$

$$-x = -3$$

$$x = 3$$

➤ Substitusikan nilai $x = 3$ ke persamaan ($2x - 3y = 6$) diperoleh:

$$2x - 3y = 6$$

$$2(3) - 3y = 6$$

$$-3y = 6 - 6$$

$$-y = 0$$

$$y = 0$$

Jadi, himpunan penyelesaiannya adalah $\{(3,0)\}$

2) Metode Eliminasi

Pada metode eliminasi, untuk menentukan himpunan penyelesaian dari sistem persamaan linear dua variabel, caranya adalah dengan menghilangkan (mengeliminasi) salah satu variabel dari sistem persamaan tersebut. Jika variabelnya x dan y , untuk menentukan variabel x variabel y dieliminasi terlebih dahulu, atau sebaliknya. Jika koefisien dari salah satu variabel sama maka salah satu variabel tersebut dapat dieliminasi, untuk selanjutnya menentukan variabel yang lain.

Contohnya:

Selesaikan sistem persamaan $x + y = 12$ dan $3x - y = 4$ dengan metode eliminasi dan tuliskan himpunan penyelesaiannya.

Jawab:

- Untuk menentukan nilai x , Eliminasi variabel y . Sehingga diperoleh:

$$\begin{array}{r} x + y = 12 \\ \underline{3x - y = 4} \quad + \\ 4x = 16 \\ x = 4 \end{array}$$

- Untuk menentukan nilai y , Eliminasi variabel x . Sehingga diperoleh:

$$\begin{array}{r} x + y = 12 \quad \times 3 \\ \underline{3x - y = 4} \quad \times 1 \quad - \\ 4y = 32 \\ y = 8 \end{array}$$

Jadi, himpunan penyelesaiannya adalah $\{(4,8)\}$.

3) Metode gabungan

Penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) dengan metode gabungan dapat pula menjadi metode eliminasi-substitusi ataupun metode substitusi-eliminasi. Hal ini tergantung mana yang lebih mudah dilakukan dalam menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel yang dihadapi.

Contohnya:

Selesaikan sistem persamaan $\begin{cases} 4x - 2y = -4 \\ 2x + y = 10 \end{cases}$ dengan gabungan (metode eliminasi- substitusi) dan tulis himpunan penyelesaiannya.

Jawab:

➤ Mengeliminasi variabel y :

$$\begin{array}{r|l} 4x - 2y = -4 & x1 \rightarrow 4x - 2y = -4 \\ 2x + y = 10 & x2 \rightarrow 4x + 2y = 20 \quad + \\ \hline & 8x = 16 \\ & x = 2 \end{array}$$

➤ Substitusikan nilai $x = 2$ ke persamaan yang lain

$$2x + y = 10$$

$$2(2) + y = 10$$

$$4 + y = 10$$

$$y = 10 - 4$$

$$y = 6$$

Jadi, himpunan penyelesaiannya = $\{(2, 6)\}$.

d. Membuat Model Matematika Dalam Menyelesaikan Masalah Sehari-Hari yang Melibatkan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Beberapa permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dapat diselesaikan dengan perhitungan yang melibatkan sistem persamaan linear dua variabel. Permasalahan sehari-hari tersebut biasanya disajikan dalam bentuk soal cerita. Untuk menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan sistem persamaan

linear dua variabel, terlebih dahulu ubahlah soal cerita tersebut menjadi beberapa kalimat atau model matematika, kemudian selesaikan sistem persamaan tersebut.

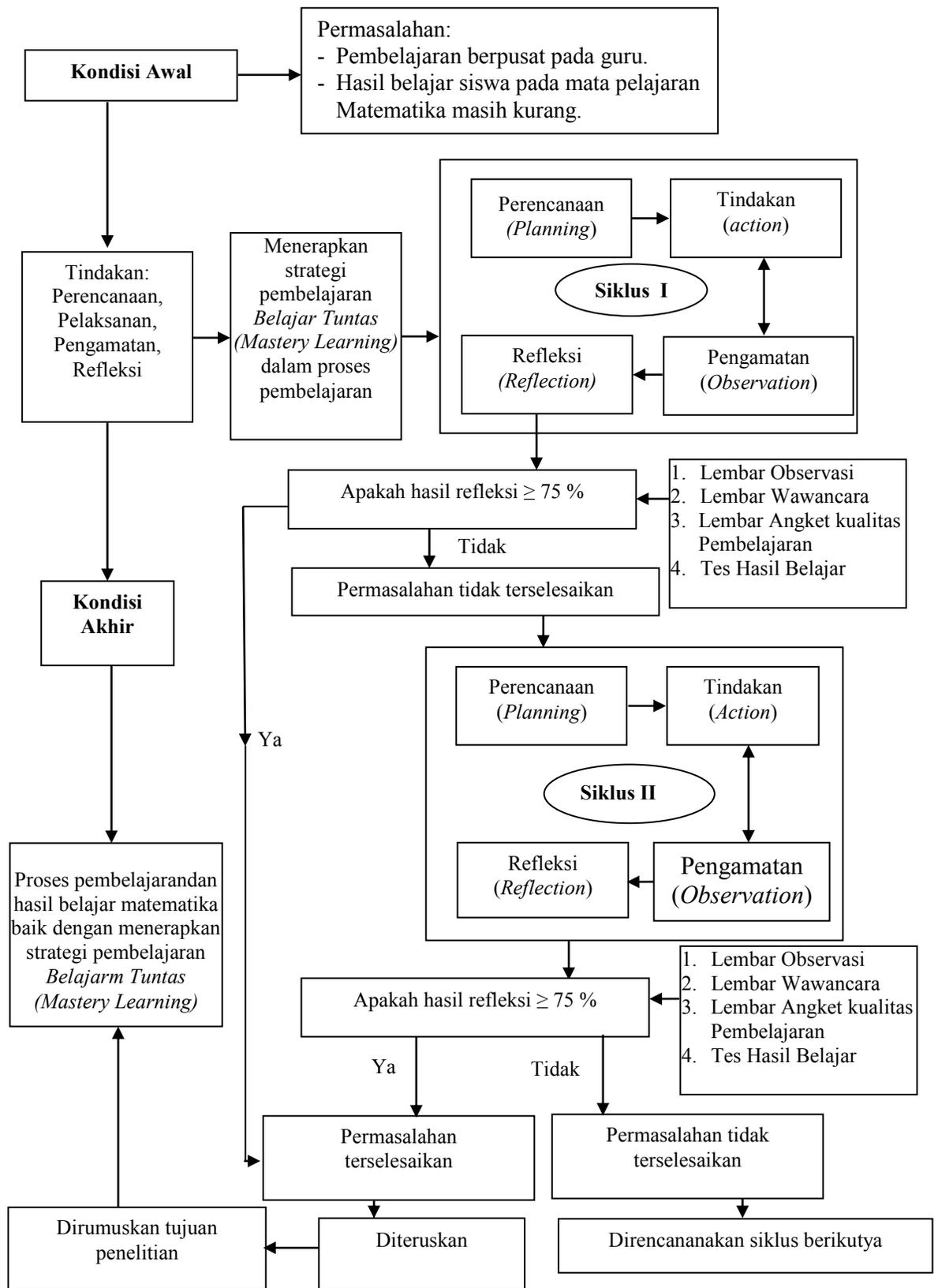
Langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita sebagai berikut:

- 1) Mengubah kalimat-kalimat pada soal cerita menjadi beberapa kalimat matematika (model matematika), sehingga membentuk sistem persamaan linear dua variabel.
- 2) Menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel.
- 3) Menggunakan penyelesaian yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan pada soal cerita.

B. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan dalam dua siklus. Pada kondisi awal ditemukan permasalahan yaitu minat belajar siswa pada matapelajaran matematika dikategorikan kurang. Hal ini disebabkan karena belum diterapkan strategi pembelajaran (*Mastery Learning*) dalam proses pembelajaran dikelas VIII SMP Swasta BNKP Simon. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka peneliti berkeinginan menerapkan strategi pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)* dalam proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi pada setiap akhir siklus. Apabila permasalahan belum terselesaikan pada siklus awal, maka dilanjutkan pada siklus berikutnya. Dan apabila permasalahan terselesaikan, maka dirumuskan temuan penelitian, dan ini merupakan kondisi akhir dari penelitian.

Kerangka berpikir peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini, dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 . Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran matematika SMPS BNKP Simon. Peneliti bertindak sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran, sedangkan guru mata pelajaran berperan sebagai pengamat. Objek tindakan yang hendak diteliti adalah:

1. Penerapan strategi pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)*.
2. Hasil belajar matematika berdasarkan KTSP.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMPS BNKP Simon yang terletak di Desa Tulumbaho Kecamatan Sogaeadu Kabupaten Nias.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPS BNKP Simon tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 32 orang.

C. Waktu dan Lamanya Tindakan

1. Waktu Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan rencana, pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 dan jadwal pelaksanaan proses

pembelajaran di kelas disesuaikan dengan roster yang telah ditetapkan oleh sekolah.

2. Lamanya Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan kurang lebih 2 (dua), siklus I untuk 2 (dua) kali pertemuan dan setiap pertemuan ada 4 (empat) langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi serta pada akhir siklus I dilaksanakan pemberian tes hasil belajar, dan angket kualitas pembelajaran serta pelaksanaan wawancara, dan Siklus II juga direncanakan 2 (dua) kali pertemuan dan pada akhir siklus II peneliti melaksanakan pemberian tes hasil belajar, dan angket kualitas pembelajaran. Alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 40 menit.

D. Prosedur Pelaksanaan Tindakan

1. Desain Penelitian

Adapun tindakan atau tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK), sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planing*)

1) Setiap pertemuan, peneliti menyiapkan:

- a) RPP sesuai strategi pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)*.
- b) Media Pembelajaran.
- c) Lembar observasi:

(1) Untuk siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran

(2) Untuk siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran

(3) Lembar pengamatan proses pembelajaran responden guru (peneliti bertindak sebagai guru).

d) Menetapkan guru mata pelajaran bertindak sebagai pengamat.

2). Setiap akhir siklus peneliti menyiapkan:

a) Tes hasil belajar sesuai kisi-kisi tes.

b) Kunci jawaban.

c) Lembaran wawancara.

d) Angket kualitas pembelajaranbelajar.

b. Tindakan (*Action*)

Berpedoman dari perencanaan di atas maka peneliti melaksanakan tindakan (*Action*) sesuai dengan apa yang telah direncanakan (*planing*).

c. Tahap pengamatan (*Observation*)

Selama proses pembelajran berlangsung guru melakukan observasi atau pengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti.

d. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilaksanakan pada:

1) Setiap akhir pertemuan menyangkut tentang instrumen:

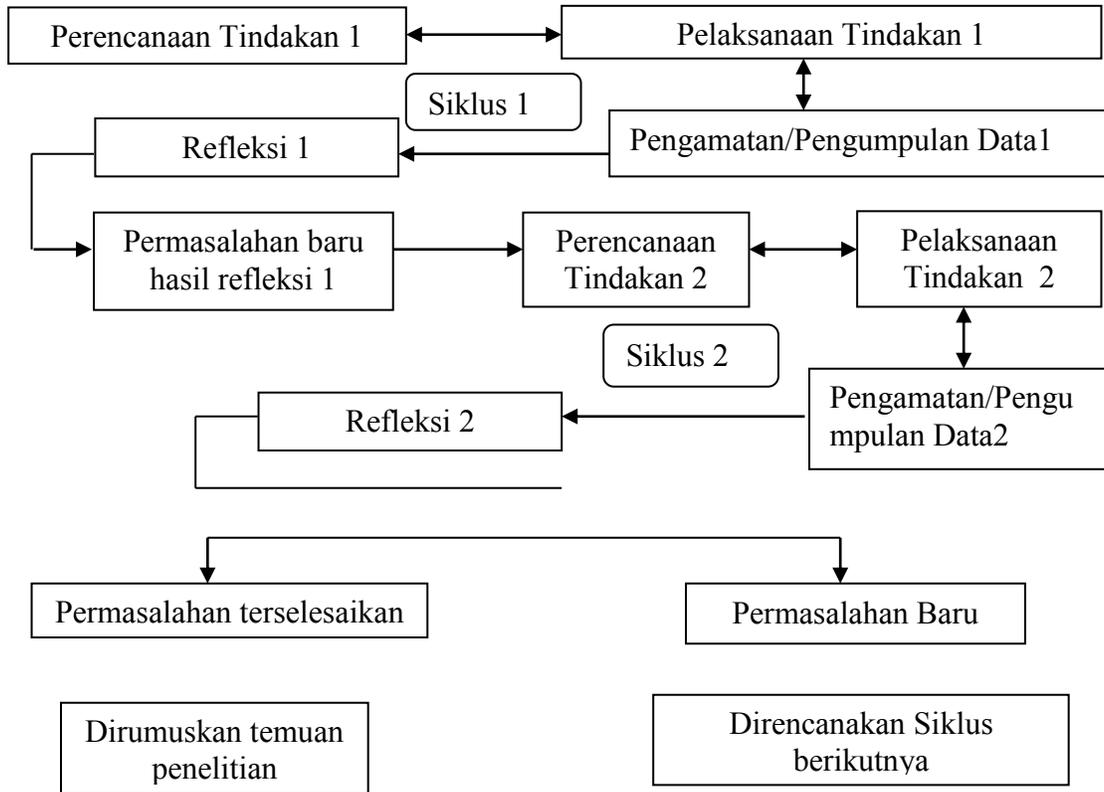
i. Lembar observasi siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran

ii. Lembar observasi siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran

iii. Lembar pengamatan proses pembelajaran (peneliti bertindak sebagai guru)

2) Setiap akhir siklus menyangkut tentang instrumen:

- a) Tes hasil belajar
- b) Angket kualitas proses pembelajaran
- c) Lembar panduan wawancara



Gambar 3: Desain Penelitian

2. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yaitu :

1. Siklus I

Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan 1 kali pelaksanaan tes hasil belajar pada akhir siklus I. Setiap pertemuan diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

2. Siklus II

Dengan mengevaluasi hasil pelaksanaan siklus I, Jika ternyata masih belum mencapai hasil yang diharapkan sebelumnya, maka dilanjutkan pada siklus II dengan tidak mengabaikan langkah-langkah pada siklus I.

3. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument penelitian yaitu:

a. Lembaran observasi

Lembaran observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran di dalam kelas disusun berdasarkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan Startegi Pembelajaran *Belajar Tuntas (Masteri Learning)*.

Lembaran observasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1). Lembar observasi untuk guru (peneliti)

Lembaran observasi untuk guru digunakan untuk mengetahui apakah langkah-langkah yang digunakan peneliti saat melakukan pembelajaran di kelas sesuai dengan langkah-langkah menggunakan penerapan Startegi Pembelajaran *Belajar Tuntas (Masteri Learning)*.

2). Lembar observasi untuk siswa

a). Lembaran observasi siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Lembaran observasi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kegiatan siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses

pembelajaran. Kegiatan siswa yang dimaksud antara lain: mengganggu siswa lain, mengerjakan tugas lain, berisik, melamun, mengantuk, keluar masuk kelas, usil, menyelutuk, coret-corek di kertas dan pindah-pindah tempat duduk

b. Lembar observasi siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran

Lembaran observasi siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran digunakan untuk mengetahui bagaimana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang terkait dengan minat, perhatian, partisipasi, dan presentasi kelompok.

c. Lembar Panduan Wawancara

Lembar panduan wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana respon atau pendapat siswa tentang pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir.

d. Angket Kualitas Pembelajaran

Pada lembaran angket kualitas pembelajaran lebih dikhususkan pada materi yang akan dipelajari oleh siswa. Lembaran angket ini akan diberikan kepada siswa pada akhir siklus I dan demikian juga pada akhir siklus II.

e. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar berbentuk tes uraian sebanyak 5 (lima) butir soal dan disusun berdasarkan kisi-kisi tes.

E. Teknik Analisis Data

1. Pengolahan Hasil Lembaran Observasi

Untuk mengolah data yang telah dikumpulkan maka peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

a. Lembar Pengamatan proses belajar mengajar responden Guru (Peneliti)

Lembaran onservasi ini digunakan untuk mengetahui langkah-langkah yang digunakan peneliti saat melakukan pembelajaran di kelas sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran pada penerapan Startegi Pembelajaran *Belajar Tuntas (Masteri Learning)* yang menggunakan skala Likert dan diolah dengan rumus:

$$\text{Rata-rata Hasil Pengamatan Setiap Item} = \frac{\text{Jumlah skor setiap item}}{\text{Jumlah indikator penilai}}$$

dan dideskripsikan dalam persen dengan menggunakan rumus :

$$\text{Presentase pengamatan} = \frac{\text{Jumlah hasil pengamatamn}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100 \%$$

Jumlah skor ideal = Skor tertinggi x jumlah seluruh responden

b. Lembar Pengamatan atau Observasi untuk siswa

1. Untuk siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran

Data dari lembar observasi untuk siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran akan dideskripsikan dalam persen, dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase pengamatan} = \frac{\text{Jumlah hasil pengamatan}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

2. Untuk siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran

Data dari lembar observasi untuk siswa yang terlibat aktif dan lembar pengamatan proses belajar mengajar responden guru (peneliti) diolah dengan menggunakan skala Likert. Berdasarkan kategori dan skor yang diberikan yaitu: SB = Sangat Baik ; skor 4, B = Baik; skor 3, C = Cukup; skor 2, K = kurang; skor 1. Hasil dari observasi diolah dalam persen untuk setiap item dengan menggunakan rumus :

$$\text{Presentase pengamatan} = \frac{\text{Skor perolehan setia item}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Kemudian ditentukan nilai rata-ratanya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase pengamatan} = \frac{\text{Rata - rata skor setiap item}}{\text{Rata - rata skor ideal}} \times 100\%$$

3. Pengolahan Hasil Wawancara

Data hasil wawancara kepada siswa tentang pelaksanaa pembelajaran dengan menggunakan penerapan Startegi Pembelajaran *Belajar Tuntas (Mastery Learning)* proses pembelajaran dilakukan peneliti, akan dinarasikan dalam bentuk kalimat.

4. Pengolahan Hasil Angket

Dari hasil angket tentang kualitas pembelajaran diolah dengan menggunakan skala Likert, dan untuk menentukan Kriteria Setiap Butir Soal digunakan rumus :

$$\text{KSBS} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Skor total}} \times 100\%$$

Keterangan :

Sangat sering (5)

Sering (4)

Kadang-kadang (3)

Kurang (2)

Tidak pernah (1)

5. Pengolahan Hasil Tes

a. Nilai setiap siswa

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes hasil belajar berbentuk tes esei diolah dengan menggunakan rumus :

$$NSS = \frac{SPWB/S}{SMBSY} \times \text{Bobot}$$

Dimana:

NSS : Nilai setiap soal

SPWB/S : Skor perolehan warga belajar/siswa

SMBSY : Skor maksimum butir soal yang bersangkutan

Sebagai indikator digunakan KKM-KD (Kriteria Ketuntasan Minimal-Kompetensi Dasar) yang telah ditetapkan di SMK Negeri 4 Lahusa yaitu: KKM-KD = 60 dinyatakan tuntas belajar, sedangkan siswa yang nilainya < KKM-KD dinyatakan tidak tuntas belajar. Selanjutnya ditentukan dengan persentase siswa yang tuntas belajar dengan rumus:

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Dan persentase ketidaktuntasan = 100% - Persentase ketuntasan

Dalam buku KTSP Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual, seri standar nasional pendidikan. Mengatakan bahwa ketuntasan belajar minimal ideal untuk setiap indikator adalah 0-100%, dengan batas kriteria ideal minimum adalah 75%. Untuk perhitungan nilai setiap siswa maka dijumlahkan nilai perolehan siswa untuk setiap butir soal dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NA} &= \sum \text{SS} \\ &= \text{NSS}_1 + \text{NSS}_2 + \text{NSS}_3 + \dots + \text{NSS}_i \end{aligned}$$

Dimana :

NA : Nilai akhir setiap siswa

$\sum \text{SS}$: Jumlah nilai perolehan siswa untuk setiap butir soal

NSS : Nilai setiap butir soal

i : Banyak butir soal

b. Rata-rata Hasil Belajar

Rata-rata hitung dari hasil belajar siswa ditentukan dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Dimana :

\bar{X} : Nilai rata-rata

$\sum x$: jumlah semua pengukuran

n : banyaknya data

Hasil belajar diklasifikasikan dengan kriteria, sebagai berikut :

86 – 100 = baik sekali

71 – 85 = baik

56 – 70 = cukup

41 – 55 = kurang

0 – 40 = sangat kurang

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. *Setting* Penelitian

Penelitian ini mengambil *setting* di SMPS BNKP Simon yang berlokasi di Desa Tulumbaho Kecamatan Sogaeadu Kabupaten Nias. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII semester 1 SMP Swasta BNKP Simon tahun pembelajaran 2013/2014 yang berjumlah 32 orang. Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti berkolaborasi kepada Kepala SMPS BNKP Simon juga kepada guru mata pelajaran Matematika meminta persetujuannya untuk melakukan penelitian ini. Setelah ada persetujuan dari Kepala Sekolah dan menerima izin, oleh peneliti melaksanakan penelitian atas petunjuk kepala sekolah.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menggunakan jasa pengamat yaitu guru mata pelajaran Matematika yang bertindak sebagai pengamat selama penelitian berlangsung, sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan penelitian dilaksanakan bertepatan pada jam mata pelajaran matematika dan tidak mengganggu proses pelaksanaan pembelajaran yang lain.

2. Paparan Data Setiap Siklus

a. Siklus I

1) Pertemuan pertama

Beberapa data yang diperoleh dari proses pembelajaran pada pertemuan 1 siklus I, sebagai berikut:

- a) Pada pertemuan 1 siklus I terdapat beberapa siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan melakukan kegiatan yang lain, seperti: mengantuk, mengerjakan tugas lain, berisik, keluar masuk kelas, mengganggu siswa lain, melamun, usil, coret-coret, pindah-pindah tempat duduk. Berdasarkan pengolahan lembar observasi siswa yang tidak terlibat aktif pada pertemuan 1 siklus I adalah 34,38%.
- b) Pada pertemuan 1 siklus I diamati kegiatan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran berupa minat, perhatian, partisipasi dan presentasi, dengan hasil sebagai berikut:
 - 1) Persentase minat siswa mencapai 46,88%
 - 2) Persentase perhatian siswa mencapai 47,66%
 - 3) Persentase partisipasi siswa mencapai 50,00%
 - 4) Persentase presentasi siswa mencapai 49,22 %
- c) Pada pertemuan 1 siklus I dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran (peneliti yang bertindak sebagai guru) dalam menerapkan strategi pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*), dengan hasil adalah 55,56%.

2) Pertemuan kedua

Beberapa data yang diperoleh dari proses pembelajaran pada pertemuan 2 siklus I, sebagai berikut:

- a) Pada pertemuan 2 siklus I terdapat beberapa siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan melakukan kegiatan yang lain, seperti: mengantuk, mengerjakan tugas lain, berisik, keluar masuk kelas, mengganggu siswa lain, melamun, usil, coret – coret, nyeletuk, pindah – pindah tempat duduk, dan berdasarkan pengolahan data diperoleh 18,75%.
- b) Pada pertemuan 2 siklus I diamati kegiatan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran berupa minat, perhatian, partisipasi dan presentasi dan diperoleh hasil sebagai berikut:
 - 1) Persentase minat siswa mencapai 57,81%
 - 2) Persentase perhatian siswa mencapai 58,59%
 - 3) Persentase partisipasi siswa mencapai 60,94%
 - 4) Persentase presentase siswa mencapai 60,16 %
- c) Pada pertemuan 2 siklus I dilakukan pengamatan terhadap guru (peneliti yang bertindak sebagai guru) dalam menerapkan strategi pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*). Berdasarkan pengolah data diperoleh hasil sebesar 62,50%.

3) Akhir Siklus I

Berdasarkan pengolahan data dari hasil instrumen pada akhir siklus I, sebagai berikut:

- a) Rata-rata persentase hasil angket kualitas pembelajaran pada siklus I adalah 72,41% tergolong cukup.
- b) Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 59,38%, dan tidak tuntas 41,62%.
- c) Rata-rata hasil belajar pada adalah 64,02 tergolong kategori cukup.

b. Siklus II

1) Pertemuan 1

- a). Siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan melakukan kegiatan yang lain adalah 15,63%.
- b). Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, berdasarkan penghitungan diketahui bahwa:
 - (1). Persentase minat siswa mencapai 78,13%
 - (2). Persentase perhatian siswa mencapai 74,22%
 - (3). Persentase partisipasi siswa mencapai 76,56%
 - (4). Persentase presentasi siswa mencapai 74,22%
- c) Pengamatan terhadap guru (peneliti yang bertindak sebagai guru) dalam menerapkan strategi pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*). Berdasarkan penghitungan diperoleh sebesar 81,94%.

2) Pertemuan 2

- a) Siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan berdasarkan hasil penghitungan diperoleh sebesar 12,50%.

b) Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran dan berdasarkan penghitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1). Persentase minat siswa mencapai 83,59%
- (2). Persentase perhatian siswa mencapai 84,38%
- (3). Persentase partisipasi siswa mencapai 82,81%
- (4). Persentase presentasi siswa mencapai 88,28%

c) Pengamatan terhadap guru (peneliti yang bertindak sebagai guru) dalam menerapkan strategi pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*). Dan berdasarkan penghitungan diperoleh sebesar 88,89%.

3) Akhir Siklus II

- (a). Rata-rata persentase hasil angket kualitas pembelajaran adalah 91,19% tergolong baik sekali.
- (b). Persentase ketuntasan belajar siswa adalah 90,63%, dan tidak tuntas adalah 9,37%.
- (c). Rata-rata hasil belajar adalah 78,13 tergolong kategori baik dan simpangan baku 12,99.

B. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Refleksi Siklus I

a. Pertemuan 1 Siklus I

Pembelajaran pada pertemuan 1 siklus I masih jauh dari yang diharapkan hal ini dapat dilihat dari persentase siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran cukup tinggi 34,38% sedangkan persentase keterlibatan siswa

secara aktif dalam proses pembelajaran masih kurang, dimana persentase minat siswa hanya 46,88%, persentase perhatian siswa 47,66%, persentase partisipasi siswa 50,00% dan persentase presentase siswa 49,22%. Demikian juga persentase kemampuan peneliti bertindak sebagai guru dalam menerapkan strategi pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) hanya mencapai 55,56%.

Kondisi pembelajaran pada pertemuan 1 siklus I yang masih tidak sesuai dengan yang diharapkan disebabkan oleh karena peneliti yang bertindak sebagai guru masih mengikuti kebiasaa peserta didik. Siswa yang mampu lebih mendominasi proses pembelajaran sehingga siswa yang lain kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian siswa masih kurang menaruh perhatian dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini disebabkan karenastrategi pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) asing bagi siswa.

Beberapa cara yang dilakukan peneliti, antara lain: memotivasi baik secara langsung maupun tidak yaitu dengan menjelaskan kepada siswa makna dari belajar matematika, memberi perhatian yang lebih banyak kepada siswa yang mengantuk, mengerjakan tugas lain, berisik, keluar masuk kelas, mengganggu siswa lain, melamun, usil, coret-coret, pindah-pindah tempat duduk, memberikan pujian kepada siswa yang lebih aktif, dan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk mengarahkan siswa yang tidak peduli dengan proses pembelajaran, serta memberikan contoh-contoh masalah matematika terkait dengan kehidupan sehari-hari yang ada disekitar lingkungan sekolah.

b. Pertemuan 2 Siklus I

Pembelajaran pada pertemuan 2 siklus I masih jauh dari yang diharapkan tetapi sudah mengalami kemajuan dimana persentase siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran semakin berkurang yaitu 18,75% sedangkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran semakin bertambah, dimana persentase minat siswa mencapai 57,81%, persentase perhatian siswa 58,59%, persentase partisipasi siswa 60,94% dan persentase presentasi siswa 60,16%. Demikian juga kemampuan peneliti yang bertindak sebagai guru dalam menerapkan strategi pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) meningkat menjadi 62,50%.

Kondisi pembelajaran pada pertemuan 2 siklus I sudah lebih baik dari pertemuan pertemuan siklus I meskipun belum memenuhi target yang diharapkan. Karena siklus I hanya dua kali pertemuan maka setelah pertemuan kedua siklus I diberikan angket kualitas pembelajaran, diberikan tes hasil belajar dan dilakukan wawancara kepada siswa serta dilakukan refleksi akhir siklus I.

c. Refleksi Akhir Siklus I

Pada akhir siklus I berdasarkan penghitungan rata-rata hasil observasi pada setiap pertemuan rata-rata adalah 26,56%. Dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 siklus I diperoleh rata-rata persentase minat, perhatian, partisipasi, presentase adalah 53,91%. Hal ini menggambarkan bahwa keaktifan siswa semakin membaik walaupun belum memenuhi target. Dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 siklus I diketahui rata-rata pelaksanaan proses pembelajaran adalah 59,03%. Hal

ini berarti kemampuan peneliti yang bertindak sebagai guru dalam menerapkan strategi pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) belum maksimal. Hal ini dipertegas pada hasil angket kualitas pembelajaran pada akhir siklus I yang hanya mencapai 72,41% tergolong baik.

Rata-rata hasil belajar pada akhir siklus I adalah 64,02 masih tergolong kategori cukup dan persentase ketuntasan belajar siswa hanya 53,13%. Hal ini juga belum memenuhi target yang ditetapkan.

Dari hasil wawancara, terdapat perbedaan-perbedaan pendapat dari siswa. Beberapa siswa kurang senang karena strategi pembelajaran yang baru dan sebaliknya ada siswa yang termotivasi dalam pembelajaran karena bisa mengetahui secara langsung materi yang disajikan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam belajar dan menguasai materi pembelajaran. Proses penyelidikan yang dilakukan oleh siswa terhadap objek yang diteliti tidak terlaksana dengan baik karena dipengaruhi oleh sarana yang kurang mendukung hingga siswa mengalami kesulitan menjawab soal-soal pada pelaksanaan tes hasil belajar.

Dari refleksi siklus I ternyata target yang diharapkan belum tercapai. Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan pada proses pembelajaran dengan meningkatkan aktifitas siswa dan menciptakan situasi kelas yang lebih kondusif. Peneliti optimis bahwa proses pembelajaran pada siklus II akan lebih baik karena peneliti yang bertindak sebagai guru dan juga siswa sudah mulai muncul sifat

kekeluargaan serta tidak ada perasaan takut atau enggan serta terbiasa dengan strategi pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*).

2. Refleksi Siklus II

a. Pertemuan 1 Siklus II

Pembelajaran pada pertemuan 1 siklus II sudah jauh lebih baik dimana persentase siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran hanya mencapai 15,63%. Siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran juga semakin bertambah, dimana persentase minat siswa mencapai 78,13%, persentase perhatian siswa 74,22%, persentase partisipasi siswa 76,56% dan persentase presentasi siswa 74,22%. Demikian juga kemampuan peneliti yang bertindak sebagai guru dalam menerapkan strategi pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) mencapai 81,99%.

Kondisi pembelajaran pada pertemuan 1 siklus II sudah baik meskipun belum memenuhi target yang diharapkan. Hal ini diprediksi oleh peneliti karena siswa butuh waktu yang lebih lama dalam menyesuaikan diri dengan strategi pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*). Oleh sebab itu, peneliti melanjutkan pertemuan 2 siklus II dengan persiapan yang lebih baik dan memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran dengan lebih baik.

b. Pertemuan 2 Siklus II

Pembelajaran pada pertemuan 2 siklus II sudah baik karena target yang ditetapkan terkait hasil observasi sudah tercapai dimana persentase siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran hanya 12,50%. Keterlibatan siswa

secara aktif dalam proses pembelajaran juga sudah baik, dimana persentase minat siswa mencapai 83,59%, persentase perhatian siswa 84,38%, persentase partisipasi siswa 82,81% dan persentase presentasi siswa 88,25%. Demikian juga kemampuan peneliti yang bertindak sebagai guru dalam menerapkan strategi pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) mencapai 88,89%.

Kondisi pembelajaran pada pertemuan 2 siklus II sudah baik dan sudah memenuhi target yang diharapkan.

c. Refleksi Akhir Siklus II

Pada akhir siklus II dihitung rata-rata hasil observasi pada setiap pertemuan, dimana rata-rata persentase siswa yang tidak terlibat aktif dari pertemuan 1 dan 2 siklus II adalah 14,06%. Dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 siklus II diperoleh rata-rata persentase minat, perhatian, partisipasi, presentasi siswa adalah 80,27%. Dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 siklus II diketahui rata-rata persentase pelaksanaan proses pembelajaran adalah 85,42%. Hal ini berarti kemampuan peneliti yang bertindak sebagai guru dalam menerapkan strategi pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) sangat baik. Hal ini dipertegas oleh hasil angket kualitas pembelajaran pada siklus II yang sudah mencapai 91,19% tergolong baik sekali.

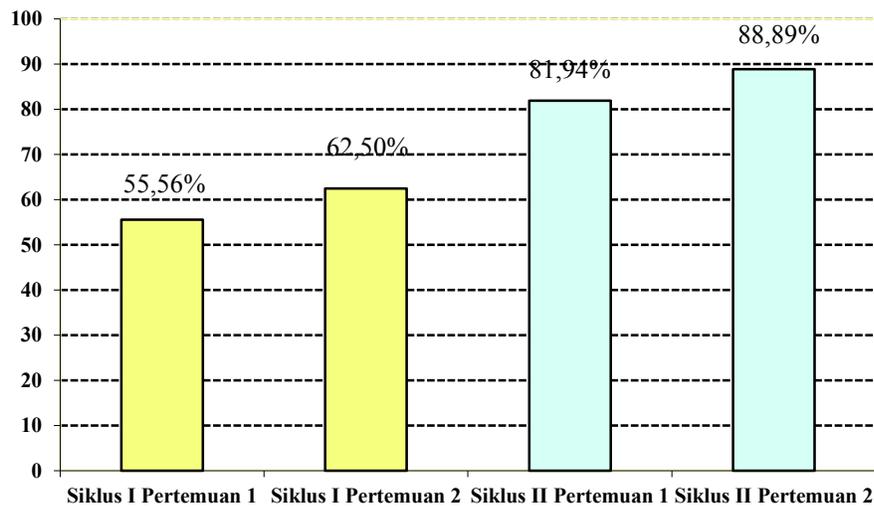
Rata-rata hasil belajar pada siklus II adalah 78,13 tergolong baik dan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II mencapai 90,63%. Hal ini telah memenuhi target yang ditetapkan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran matematika yaitu 75.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang siswa dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui penerapan strategi pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) siswa merasa senang, tertarik, mudah dan memiliki semangat dalam mengikuti proses pembelajaran karena siswa selalu terlibat dalam kegiatan belajar. Siswa dapat berbagi tugas dan bekerjasama dengan siswa lain dan senang dalam belajar secara berkelompok. Materi pembelajaran dapat dikuasai secara mendalam, memahami dengan baik manfaat dari setiap topik pembahasan serta penerapannya sehingga soal-soal tes hasil belajar dapat dijawab dengan baik.

Dari refleksi siklus II ternyata target yang diharapkan sudah tercapai. Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran Matematika menggunakan strategi pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) sudah baik serta proses pembelajaran sudah efektif.

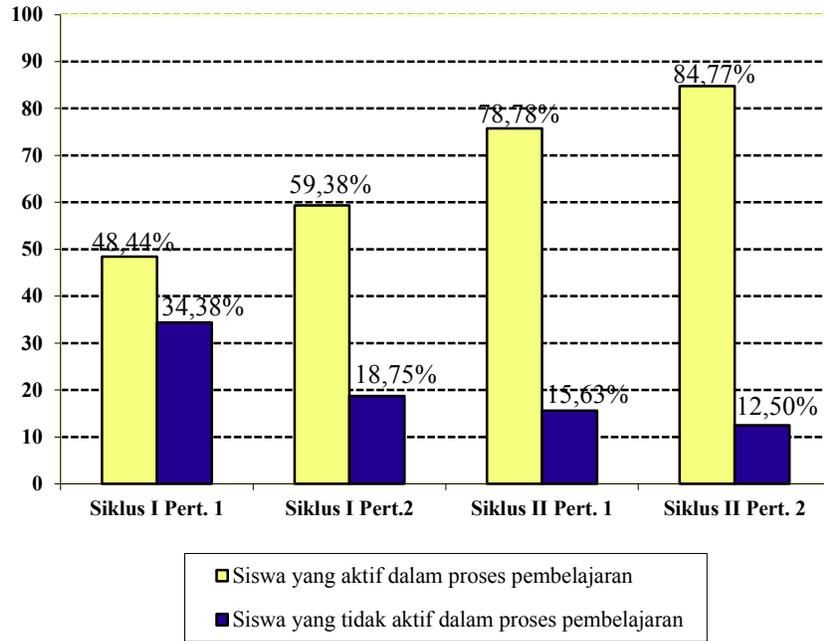
Berdasarkan pembahasan di atas dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagaimana tertera pada grafik berikut ini.

GRAFIK HASIL PENGAMATAN RESPONDEN GURU SETIAP PERTEMUAN



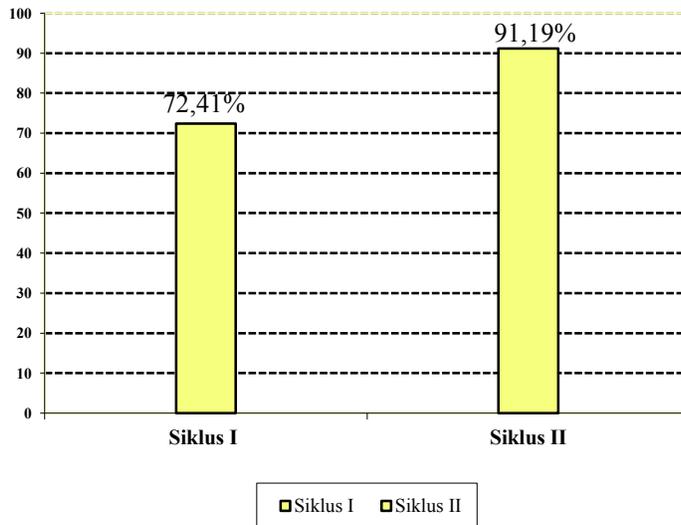
Gambar 4 : Grafik hasil pengamatan responden guru.

GRAFIK HASIL PENGAMATAN SISWA YANG AKTIF DAN YANG TIDAK AKTIF DALAM PROSES PEMBELAJARAN SETIAP PERTEMUAN



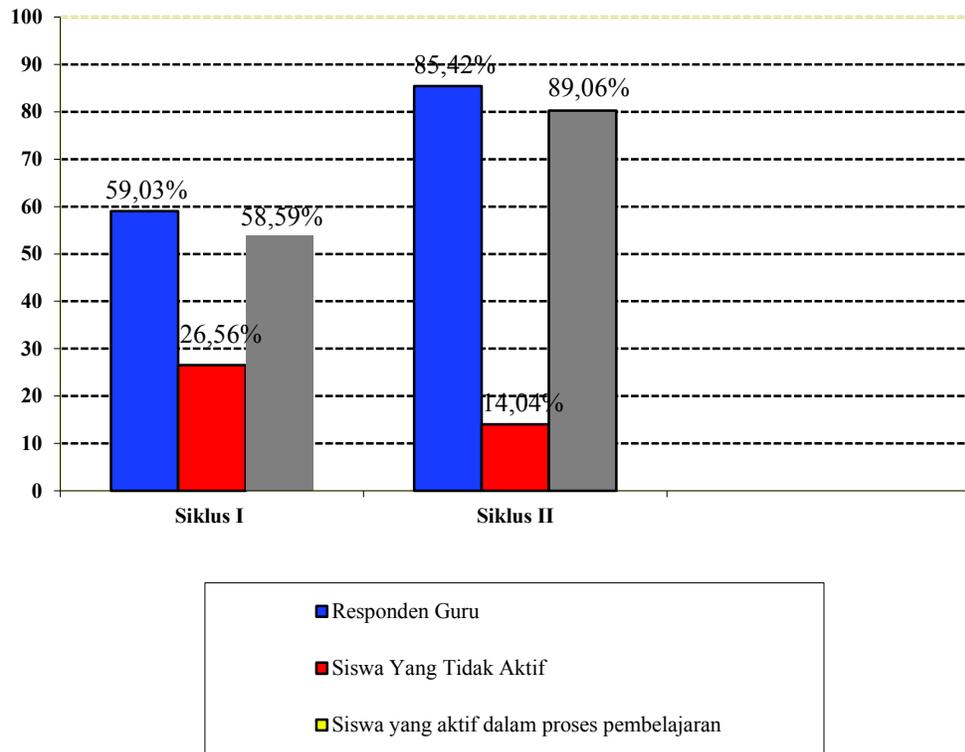
Gambar 5 : Grafik hasil pengamatan siswa yang aktif dan siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran.

GRAFIK HASIL ANKET KUALITAS PEMBELAJARAN



Gambar 6 : Grafik anket kualitas pembelajaran

GRAFIK RATA-RATA HASIL PENGAMATAN RESPONDEN GURU,
SISWA YANG TIDAK AKTIF DAN SISWA YANG AKTIF DALAM
PROSES PEMBELAJARAN SISWA SMP SWASTA BNKP SIMON
TAHUN PEMBELAJARAN 2013/2014



Gambar 7 : Grafik rata-rata hasil pengamatan responden guru, siswa yang tidak aktif, dan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran untuk setiap siklus

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses pembelajaran baik dengan menerapkan strategi pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) SMPS BNKP Simon tahun pembelajaran 2013/2014, Rata-rata hasil angket pada akhir siklus I adalah 72,41% kategori baik dan pada akhir siklus II adalah 91,19% kategori baik sekali.
2. Hasil belajar Matematika baik dengan menerapkan strategi pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) SMPS BNKP Simon tahun pembelajaran 2013/2014. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 64,02 kategori cukup dan rata-rata hasil belajar siswa siklus II adalah 78,13 tergolong baik.

B. Saran

1. Hendaknya guru mata pelajaran Matematika menerapkan berbagai strategi pembelajaran secara bervariasi dalam proses pembelajaran dan disesuaikan dengan materi pelajaran.
2. Hendaknya rekan-rekan Guru atau Dosen yang seprovesi mengadakan penelitian selanjutnya tentang penggunaan strategi pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Yustisia, 2007. *Panduan Lengkap KTSP*. Tim Pustaka Yustisia. Jakarta.
- Muhidin, Sambas Ali dan Abdurahman, 2007, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, Pustaka Setia, Bandung.
- Mulyasa E, 2005, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Nuharini, Dewi, 2008, *Matematika Konsep dan Aplikasinya untuk SMP/MTs Kelas VIII*, Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Riduwan, 2008, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Alfabeta, Bandung.
- Sabri, Ahmad, 2005, *Strategi Belajar Mengajar dan Microteaching*, Jakarta.
- Sanjaya, Wina, 2006, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Sanjaya, Wina, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Sanjaya, Wina, 2009, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta.
- Slameto, 2010, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudjana, 2002, *Metode Statistika*, Tarsito, Bandung.
- Sudjana, N. (2004). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya

Simangunsong, Wilson dan Sukino, 2007, *Matematika Untuk SMP Kelas VIII*, Erlangga, Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Citra Umbara, Bandung.

Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uno Hamzah B., M.Pd., Prof., 2009, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Yang Efektif dan Efesien*, PT Bumi Aksara, Jakarta.

Waluyo,1987, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*, Dirjen Dikti, Jakarta.

Wena, Made, 2009, *Strategi pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta Timur.